

DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN KE NON PERTANIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI KABUPATEN SLEMAN

The Impact of Conversion of Agricultural Land to Non-Agricultural Land on The Welfare of Farmers in Sleman Regency

Ardela Nurmastiti^{1*}, Rima Margareta Retnyo Gumelar²⁾, Zulfa Nur Auliatun Nissa³⁾, Sri Kuning Retno Dewandini⁴⁾

^{1,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

* E-mail: ardela.nurmastiti@upnyk.ac.id

Diterima: 15 Juni 2024 | Direvisi: 10 Juli 2024 | Disetujui: 25 Agustus 2024

ABSTRACT

Land is one of the natural resources that plays an important role in human survival, where land is one of the elements that supports human life. Agricultural land conversion is growing rapidly in Sleman Regency. This land conversion occurs in line with the increasing demand and need for land due to the increase in population and development activities. This research aims to determine the impact of conversion of agricultural land to non-agricultural land on the welfare of farmers in Sleman Regency. The sampling method used a purposive sampling method with a total of 50 farmers as respondents. The data analysis method uses paired sample t-test. The research results show that the sig. (2-tailed) 0.000, which is less than α 0.05. This means that there is a difference in farmers' welfare between before land conversion and after conversion of agricultural land to non-agricultural land. The welfare of farmers has declined following the conversion of land. After the land conversion occurred, farmers felt that the income and expenditure of farming households increased more.

Keywords: agriculture; farmer welfare; land conversion

ABSTRAK

Salah satu sumber daya alam yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia adalah lahan. Lahan juga merupakan salah satu komponen penting dari kehidupan manusia. Kabupaten Sleman mengalami konversi lahan pertanian yang meningkat pesat yang ditandai dengan penurunan luas panen sebesar 2,98%. Ketika jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan meningkat, permintaan dan kebutuhan lahan meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan petani di Kabupaten Sleman sebelum dan setelah terjadinya konversi lahan pertanian ke non-pertanian. Jumlah responden adalah 50 petani, dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive* sampling. Analisis data dilakukan dengan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,000, yang merupakan nilai yang kurang dari α 0,05. Artinya, terdapat perbedaan kesejahteraan petani antara sebelum dan sesudah konversi lahan dari pertanian ke non pertanian. Kesejahteraan petani mengalami penurunan setelah terjadinya konversi lahan. Petani mengalami penurunan pendapatan dan penurunan pengeluaran rumah tangga setelah konversi lahan.

Kata kunci: kesejahteraan petani; konversi lahan; pertanian

PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya alam yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia adalah lahan. Ketersediaan lahan akan semakin berkurang karena adanya pemanfaatan lahan yang semakin meningkat untuk manusia dan digunakan sebagai tempat tinggal, bisnis, dan untuk fasilitas umum (Ritohardoyo, 2013). Konversi lahan terjadi ketika lahan yang pada awalnya merupakan lahan pertanian yang digunakan untuk tujuan lain, tidak terkait dengan pertanian, dan juga berdampak negatif pada lahan yang mungkin menjadi tidak produktif (Faozi & Syarifuddin, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia melonjak cukup signifikan. Peningkatan jumlah penduduk tentunya juga diikuti dengan peningkatan pembangunan pemukiman perumahan. Luas lahan tidak akan pernah bertambah luas akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sektor non pertanian. Proses konversi yang terjadi di Indonesia dari tahun ketahun menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Hal ini akan berdampak padaberkurangnya jumlah lahan untuk pertanian (Prabowo *et al.*, 2020)

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, akan tetapi jumlah lahan pertanian yang tersedia untuk tujuan pertanian mulai tergeser karena pemukiman penduduk dan bisnis. Pertambahan penduduk yang terus meningkat mengindikasikan bahwa perkembangan penduduk menyebar ke arah pinggiran kota (sub-urban) sehingga sebagai konsekuensinya adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan atau terjadinya alih fungsi lahan (Nur Alinda *et al.*, 2021). Tiap petani hanya memiliki lahan rata-rata sebesar 0,5 ha lahan. Oleh karena itu, jika tidak diikuti dengan

kebijaksanaan yang tepat, lahan pertanian akan terus berkurang dan upaya untuk menjaga swasembada pangan akan gagal.

Lahan pertanian di D.I. Yogyakarta semakin lama semakin menurun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 – 2022, luas panen di beberapa Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta mengalami penurunan. Kabupaten yang mengalami penurunan luas panen adalah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Kabupaten Bantul mengalami penurunan luas panen sebesar 561 hektare dalam waktu satu tahun. Kabupaten Sleman mengalami penurunan luas panen sebesar 730 hektare dalam kurun waktu satu tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Panen Padi di D.I. Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun	
	2021 (Hektare)	2022 (Hektare)
Kulon Progo	16.310	19.408
Bantul	24.671	24.010
Gunungkidul	41.994	43.713
Sleman	24.526	23.796
Yogyakarta	6	8
D.I. Yogyakarta	107.506	110.927

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jika luas panen padi di kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta bervariasi. Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman mengalami penurunan luas panen. Pada tahun 2022, Kabupaten Bantul mengalami penurunan luas panen sebesar 2,68%. Sedangkan Kabupaten Sleman mengalami penurunan luas panen sebesar 2,98%.

Kabupaten Sleman berkembang pesat dan menarik investor, sehingga konversi lahan pertanian meningkat pesat. Konversi lahan pertanian disebabkan karena adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara

sektor pertanian dan sektor non pertanian akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi.

Permintaan dan kebutuhan lahan semakin lama semakin meningkat, karena terjadinya penambahan jumlah penduduk dan adanya kegiatan pembangunan fasilitas umum maupun perumahan yang dapat meningkatkan permintaan lahan. Perkembangan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup secara tidak langsung meningkatkan permintaan penggunaan lahan, sehingga menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Sleman. Petani menjual lahan pertaniannya dikarenakan tergiur dengan harga beli yang cukup tinggi. Selain itu, adanya keterpaksaan dari diri petani dikarenakan lahan pertanian digunakan untuk Pembangunan infrastruktur negara, salah satunya pembuatan jalan tol. Jika lahan pertanian dibeli oleh pihak pemerintah, maka petani akan mendapatkan ganti rugi sejumlah uang yang telah disepakati bersama.

Konversi lahan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Setiap orang membutuhkan tempat tinggal, dan lahan untuk membangunnya dapat diperoleh melalui konversi lahan, baik secara pribadi maupun dengan membeli lahan. Semakin tinggi permintaan lahan akan menyebabkan harga lahan naik, yang mendorong petani untuk menjual lahan pertaniannya karena tergiur dengan nilai rupiah yang akan diterima oleh petani (A.A.A I Made Sudarma *et al.*, 2024)

Meningkatnya konversi lahan di Kabupaten Sleman menyebabkan hasil panen rata-rata turun. Dimana Kabupaten Sleman pada tahun 2021 – 2022 mengalami penurunan luas panen dan penurunan

produksi padi. Penurunan tersebut disebabkan oleh konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Terdapat banyak pembangunan lahan pertanian menjadi bangunan usaha/insutri, wisata, maupun pembangunan infrastruktur pemerintah, terutama Pembangunan jalan tol Solo – Yogyakarta. Jadi, berdampak pada kesejahteraan petani di Kabupaten Sleman yang bergantung pada lahan pertanian sebagai sumber pendapatan mereka (Tirtana, 2020). Petani memperoleh pendapatan utama dari kepemilikan lahan pertanian melalui hasil panen, akan tetapi petani mengalami penurunan jumlah panen. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan petani sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian ke non pertanian.

METODE PENELITIAN

Secara purposive, lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Sleman karena merupakan salah satu daerah yang mengalami penurunan hasil pertanian dan luas lahan karena konversi lahan pertanian. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah responden dalam sampel penelitian adalah lima puluh. Data penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang relevan dengan penelitian. Semua variabel yang dimasukkan ke dalam kuesioner akan diuji validitas dan kredibilitasnya (Noor, 2011). Uji reliabilitas dapat digunakan untuk menilai konsistensi ukuran kuesioner dan intensitas responden menjawab pertanyaannya. Keefektifan perlakuan dinilai dengan pasangan sampel t-test, yang menunjukkan perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Berikut merupakan rumus *paired sample t-test* :

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan:

- t = Nilai t hitung
- \bar{D} = Rata-rata pengukuran sampel 1 dan 2
- SD = Standar deviasi pengukuran sampel 1 dan 2
- N = Jumlah sampel

Nilai t hitung yang muncul dibandingkan dengan t tabel, dan menggunakan tingkat signifikansi 95%. kriteria pengambilan keputusannya adalah

- T tabel > T hitung, maka Ho diterima atau Ha ditolak
- T tabel < T hitung, maka Ho ditolak atau Ha diterima

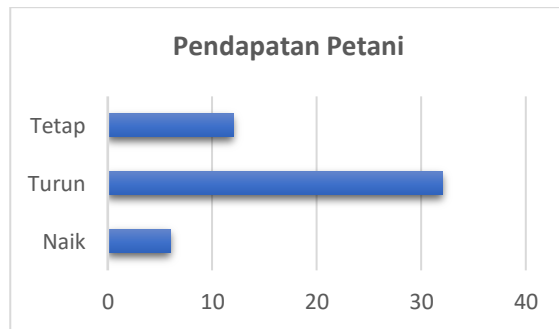
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Petani Sesudah Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan pertanian merupakan salah satu masalah penting yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup manusia. Terjadinya konversi lahan antara lain dikarenakan oleh peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ketiga faktor tersebut di duga akan mengurangi lahan pertanian yang ada. Lahan pertanian sangat penting bagi penghidupan masyarakat pedesaan karena menyediakan makanan, uang, tempat tinggal, dan hak-hak sosial (Elver, 2019).

Kesejahteraan rumah tangga petani padi dapat diketahui dari kemampuan petani dalam memperoleh pendapatan rumah tangga yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keluarga seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Ketika pendapatan petani tersebut sudah mampu memenuhi

kebutuhan rumah tangga, maka petani dan keluarganya dianggap sudah sejahtera, tetapi sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka petani dikatakan belum Sejahtera (Martina & Yuristia, 2021). Penelitian ini melihat kesejahteraan petani dari pendapatan yang diperoleh petani dan pengeluaran rumah tangga petani sesudah konversi lahan dilakukan.



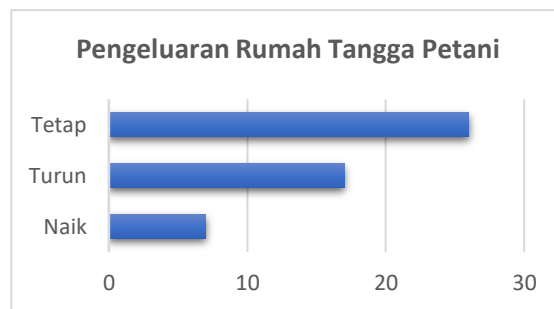
Gambar 1. Pendapatan Petani Sesudah Konversi Lahan

Sumber: Data Diolah, 2024

Dalam melakukan usahatani, tujuan utama bagi petani komersil adalah memaksimalkan pendapatan (Rianti & Maula, 2023). Pendapatan yang dihasilkan oleh usahatani disebut pendapatan petani, yang terdiri dari perbedaan antara uang yang didapat oleh petani dan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses pemeliharaan usahatani. Pendapatan ini dihitung dalam usahatani petani. Pengeluaran yang tinggi atau rendah yang dikelola individu sangat bergantung pada seberapa baik keluarga mengendalikan penerimaan atau pendapatannya (Ramadhan, Rahim, & Utami, 2023). Tidak hanya jumlah hasil produksi yang menentukan keberhasilan usahatani, tetapi juga pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara semua penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani. (Sari *et al.*, 2015).

Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar petani mengalami penurunan pendapatan. Sebanyak 32 petani mengalami penurunan pendapatan setelah konversi lahan dari pertanian ke non-pertanian. Pendapatan rata-rata petani sebelum adanya konversi lahan antara Rp 2.000.000 hingga Rp 4.500.000 tiap musim tanam. Setelah terjadi konversi lahan, pendapatan petani menurun menjadi Rp 1.500.000 hingga Rp 4.000.000. Penurunan pendapatan petani bekisar sebesar 25% dari semula. Hal tersebut dikarenakan semakin sedikitnya luas lahan pertanian, dimana lahan pertanian telah beralih fungsi menjadi rumah, ruko maupun pembuatan jalan tol.

Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi sedangkan hasil pertanian yang tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi sering menjadi alasan petani merelakan dengan menjual sebagian bahkan seluruh lahan pertaniannya (Nurchamidah & Djauhari, 2017). Selain itu, sebagian petani mempunyai pendapatan lain yang berasal dari sektor non pertanian. Beberapa petani mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai peternak, pedagang, dan ada pula yang menjadi tukang bangunan. Hal tersebut membuat petani mendapatkan penghasilan tambahan, yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari petani. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1. bahwa terdapat 12 petani yang mengatakan bahwa pendapatannya tetap dan juga 6 petani yang mengatakan pendapatannya mengalami peningkatan dikarenakan adanya penghasilan dari sektor non pertanian.



Gambar 2. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sesudah Konversi Lahan
Sumber: Data Diolah, 2024

Pengeluaran rumah tangga tidak sama antara rumah yang satu dan yang lainnya karena setiap rumah memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan. Anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga juga memengaruhi pengeluaran rumah tangga. Ada perbedaan dalam cara orang menggunakan barang atau jasa.

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran rumah tangga petani tetap setelah konversi lahan pertanian ke non-pertanian. Sebanyak 26 petani mengatakan bahwa pengeluaran rumah tangga mereka sama antara sebelum dan sesudah konversi, yang berarti tidak ada perbedaan dalam pengeluaran rumah tangga petani antara sebelum dan sesudah konversi.

Dampak Konversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani

Menurut Fahrudin dalam (Zaky & Maryunani, 2023), bahwa kesejahteraan yaitu ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka sendiri, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, dan memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Maka seseorang dapat terbebas dari kemiskinan, kebodohan, dan

kekhawatiran, dan menjalani hidup yang aman dan tenang secara fisik dan mental.

Tabel 2. Analisis Dampak Konversi Lahan terhadap Kesejahteraan Petani

Paired Samples Test				
	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum Konversi Lahan - Sesudah Konversi Lahan	- 2.7400	- 21.546	49	.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,000, dimana kurang dari α 0,05. Artinya, terdapat perbedaan kesejahteraan petani antara sebelum konversi lahan dan sesudah konversi lahan pertanian. Indikator untuk mengetahui kesejahteraan petani ada banyak. Dalam penelitian ini, kesejahteraan petani dilihat dari pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga petani. Hal tersebut diteliti karena, dengan melihat pendapatan petani dan pengeluaran petani dapat diketahui tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan petani mengalami penurunan sebesar 25% setelah terjadinya konversi lahan, dikarenakan petani kehilangan sebagian luas lahan pertaniannya, dan juga petani sudah tidak bekerja lagi sebagai petani. Pengeluaran rumah tangga petani juga mengalami perubahan, kebutuhan pokok rumah tangga semakin lama semakin mahal. Sehingga petani harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Sleman bermata pencaharian sebagai petani. Konversi lahan yang terjadi di Kabupaten Sleman memberikan dampak negatif bagi petani. Konversi lahan

pertanian menyebabkan hilangnya mata pencaharian sebagai petani dan juga kesempatan kerja pada usaha tani. Hal tersebut dikarenakan jumlah lahan pertanian yang semakin terbatas, sehingga lapangan pekerjaan pada sektor pertanian semakin menurun dan semakin sedikit. Berkaitan pula pada peluang pendapatan dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tani. Jika pendapatan petani menurun, maka daya beli petani juga menurun. Sehingga berdampak pula pada aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Tirtana, 2020) yang menyatakan bahwa dampak negatif yang dirasakan oleh petani antara lain hilangnya sumber mata pencaharian petani, berkurangnya jumlah lahan produktif sehingga menyebabkan penurunan jumlah pendapatan petani dan menyebabkan kesejahteraan petani di Kabupaten Sleman belum terwujud.

Menurut penelitian (Puryantoro, 2012) Pengalihan fungsi lahan berdampak pada pendapatan petani karena uang yang diperoleh dari penjualan lahan pertanian tidak digunakan sebagai modal usaha tetapi digunakan untuk tujuan lain. Akibatnya, pendapatan petani berbeda sebelum dan sesudah penjualan lahan pertanian. Usahatani tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena pendapatannya masih kurang. (Setiawan *et al.*, 2019). Jika dukungan terhadap sektor pertanian tiba-tiba berkurang dan sumber pendapatan di sektor ini berkurang, ada kemungkinan kelangsungan perekonomian lokal akan terancam dan perekonomian pertanian akan runtuh (Sobczak-Szelc & Fekih, 2020).

Alih fungsi lahan sering kali tidak diiringi dengan kompensasi yang memadai bagi petani, sehingga pendapatan mereka mengalami penurunan. Petani yang

kehilangan lahannya harus mencari pekerjaan lain yang sering kali tidak sebanding dengan pendapatan dari bertani. Pekerjaan lain yang dikerjakan oleh petani adalah sebagai peternak, tukang bangunan, dan lain sebagainya. Akibatnya, kesejahteraan petani menurun dan ketahanan pangan masyarakat terancam (Amalia *et al.*, 2023).

Ketidakterdayaan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup pada masyarakat modern inilah sering menjadi alasan mereka untuk menjual lahan persawahannya (Sarjana, 2015). Hasil penelitian Sumaryanto dalam (Al-Fajar *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa sebagian besar petani yang sudah melakukan konversi lahan mengalami perubahan pada tingkat kesejahteraan yang cenderung menurun dari sebelumnya.

Pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan penduduk yaitu pengeluaran rata-rata per kapita tahunan, yang merupakan rata-rata biaya tahunan yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga untuk konsumsi dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Daya beli adalah komponen utama yang menentukan kesejahteraan penduduk; jika daya beli menurun, dan kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan menurun (Pramudiana, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesejahteraan petani antara sebelum konversi lahan dan sesudah konversi lahan pertanian. Kesejahteraan petani dilihat dari pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga petani. Pendapatan petani mengalami penurunan sebesar 25% setelah terjadinya konversi lahan, dikarenakan

petani kehilangan sebagian luas lahan pertaniannya, dan juga petani sudah tidak bekerja lagi sebagai petani. Pengeluaran rumah tangga petani juga mengalami perubahan, kebutuhan pokok rumah tangga semakin lama semakin mahal. Sehingga petani harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konversi lahan pertanian memberikan dampak negatif bagi petani. Konversi lahan pertanian menyebabkan hilangnya mata pencaharian sebagai petani dan juga kesempatan kerja pada usaha tani. Selain itu juga berdampak pada peluang pendapatan dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tani. Jika pendapatan petani menurun, maka daya beli petani juga menurun. Sehingga berdampak pula pada aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan.

Saran dalam penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah dapat lebih mengontrol terjadinya proses konversi lahan dan juga memberikan perhatian pada petani.

REFERENSI

- A.A.A, I. M. S., Sawitri Dj, W., & Bagus Dera Setiawan, I. G. (2024). Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.9>
- Al-Fajar, F., Noor, T. I., & Sudradjat, D. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(September), 787–795.

- Amalia, R., Anshar, M., Handayani, R., & Sirajuddin, I. (2023). *Jurnal saintiskom*, 2(1), 10–17.
- Elver, H. (2019). *Human Rights Based Approach to Sustainable Agricultural Policies and Food Security*. In: Ginzky, H., Dooley, E., Heuser, I., Kasimbazi, E., Markus, T., Qin, T. (eds) *International Yearbook of Soil Law and Policy 2018*. Springer, Cham.
- Faozi, M., & Syariffudin, N. I. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan Dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1623>
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56–63. <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/view/70>
- Nur Alinda, S., Yanyan Setiawan, A., & Sudrajat, A. (2021). Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Geoarea*, 04(02), 55–67.
- Nurchamidah, L., & Djauhari. (2017). Pengalih Fungsian Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Tegal Laeli. *Jurnal Akta*, 4(4), 699–706.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno. (2020). Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro*, 16(2), 26–36.
- Pramudiana, I. D. (2018). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Asketik*, 1(2), 129–136. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.525>
- Puryantoro, S. (2012). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Unars*, 289–296.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Rianti, T. S. M., & Maula, L. R. (2023). Analisis Risiko Harga dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 149–158. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v3i2.8671>
- Ritohardoyo, S. (2013). *Penggunaan Dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sari, A. M., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2015). Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jiia*, 3(4), 336–344.
- Sarjana, I. A. L. D. I. M. (2015). Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(2), 163–171. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/5de6120133ac494972833baae6d04a53.pdf>
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i2.6779>
- Sobczak-Szelc, K., & Fekih, N. (2020). Migration as one of several adaptation strategies for environmental

- limitations in Tunisia: evidence from El Faouar. *Comparative Migration Studies*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40878-019-0163-1>
- Tirtana. (2020). *Tekan Alih Fungsi Lahan Untuk Lindungi Petani*. Retrieved from Radar Jogja: <https://yogyakarta.radarjogja.com>
- Zaky, A., & Maryunani. (2023). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Pemilik Lahan Di Kelurahan Turen Kecamatan Turen. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(Universitas Brawijaya), 292–298.